

## Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian Abortus di RSUD Sungai Lilin kabupaten Musi Banyuasin tahun 2022

Penti Sundari<sup>1</sup>, Syarifah Ismed<sup>2</sup>, Eka Afrika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa, Palembang

### SUBMISSION TRACK

Received: December 20, 2023  
Final Revision: January 23, 2024  
Available Online: January 28, 2024

### KEYWORDS

Abortion incidence, age, parity, history of abortion, interval of pregnancies

### CORRESPONDENCE

Phone: 082281934477  
E-mail: Pentisundari.sky@gmail.com

### A B S T R A C T

The Maternal Mortality Rate in Indonesia was recorded at 177 per 100 thousand live births in 2017. This ratio is better than dozens of previous years of more than 200 deaths per 100 thousand live births. Abortion is one of the complications of pregnancy with a percentage of 15-20% with 80% occurring in the first trimester (<13 weeks) and very few occurring in the second trimester. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of abortion related to maternal age, parity, history of abortion and the distance between pregnancies simultaneously with the incidence of abortion at Sungai Lilin Hospital, Musi Banyuasin district in 2022. The research method used an analytical survey with a cross sectional approach. The population in this study were all pregnant women who were treated in the midwifery room at Sungai Lilin Hospital, Musi Banyuasin Regency. In January-December 2022 there were 380 people. The research sample of 79 respondents was taken using simple random sampling technique. The research instrument uses a checklist sheet. Data analysis used univariate and bivariate analysis using the chi square test. The results of the univariate study showed that of the 79 respondents who had an abortion, 56 respondents (70.9%) and 23 respondents (29.1%) who did not experience an abortion. From the bivariate analysis using the chi square test, the results showed that there was a relationship between maternal age (p value = 0.013), parity (p value = 0.008), history of abortion (p value = 0.023), and gestational spacing (p value = 0.003 with the incidence of abortion at Sungai Lilin Hospital, Musi Regency in 2022. It is hoped that the results of this study can be an illustration for the hospital to be able to further improve health services, especially regarding pregnant women patients with abortion events

### I. PENDAHULUAN

Penyebab utama kematian pada ibu hamil di Indonesia di dominasi oleh tiga penyakit yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan serta adanya infeksi pada ibu hamil. Abortus merupakan salah

satu penyebab terjadinya pendarahan pada ibu hamil. Diperkirakan lebih dari 2,3 juta kasus abortus terjadi setiap tahunnya, pemberhentian kehamilan sebelum dapat hidup di luar kandungan pada usia kehamilan <20 minggu atau

dengan berat janin <500 gram dapat disebut abortus. Penyebab pendarahan pada trimester pertama dan ke dua kehamilan ialah abortus yang dapat menyebabkan komplikasi pendarahan hebat sehingga pasien jatuh dalam keadaan syok, perforasi, infeksi serta faal ginjal dan kematian ibu hamil (Akbar, 2019).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa Kejadian abortus kurang lebih 10-15% dari 6 juta kehamilan, abortus ialah pengeluaran hasil konsepsi yang terjadi pada umur kehamilan < 20 minggu dan berat janin kurang dari 500 gram dengan faktor penyebab terjadinya abortus yaitu paritas usia ibu, riwayat abortus, tingkat pendidikan dan jarak kehamilan (Farawansya, 2021).

SDGs ( Sustainable Development Goals ) merupakan sebuah program pembangunan berkelanjutan yang di dalamnya terdapat 17 tujuan dengan 169 target sebagai tujuan pembangunan bersama sampai tahun 2030 yang disepakati oleh banyak negara dalam forum resolusi perserikatan bangsa-bangsa (PBB). Tujuan dari SDGs nomor 3 adalah memastikan hidup sehat dan mendukung kesejahteraan untuk semua usia yang termasuk kesehatan reproduksi, ibu, bayi baru lahir dan anak didalamnya (BKKBN, 2019).

Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia tercatat sebesar 177 kematian per 100 ribu kelahiran hidup pada 2017. Rasio itu sudah lebih baik dari belasan tahun sebelumnya yang lebih dari 200 kematian per 100 ribu kelahiran hidup. Kendati, AKI Indonesia masih ketiga tertinggi di Asia Tenggara. Negara yang punya AKI lebih besar dari Indonesia adalah Myanmar (250 kematian per 100 ribu kelahiran hidup) dan Laos (185 kematian per 100 ribu kelahiran hidup). AKI di Kamboja, Timor Leste, dan Filipina juga masih di atas 100 kematian per 100 ribu kelahiran hidup. Sementara, lima negara lainnya di Asia Tenggara memiliki AKI yang lebih baik karena sudah di bawah 100 kematian per 100 ribu kelahiran hidup. Kelima negara tersebut adalah Vietnam, Thailand, Brunei

Darussalam, Malaysia, dan Singapura (Andrea, 2021).

Jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan meningkat setiap tahun. Pada tahun 2021 menunjukkan 7.389 kematian di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2020 sebesar 4.627 kematian. Salah satu penyebabnya adalah abortus sebanyak 14 /3500 kematian ibu (Profil Kesehatan Indonesia, 2021).

SDKI menyebutkan AKI di Indonesia tahun 2018 kematian ibu dengan kejadian abortus 140 (3,5%) dari 148.548 persalinan, ditahun 2019 menunjukkan peningkatan 210 (5,8%) dari 156.622 persalinan, tahun 2020 mengalami peningkatan 305 (2,62%) dari 984.432 persalinan (Kemenkes, 2019).

Profil kesehatan Propinsi Sumatera Selatan tahun 2018 prapelanasi ibu hamil yang mengalamai kejadian abortus ialah 440 orang (2,42%) dari 181.000 kehamilan dan mengalami penurunan tahun 2019 yaitu 340 orang (5,7%) dari 176,000 kehamilan sedangkan tahun 2020 mengalami peningkatan yaitu 469 orang (7,41) dari 174.000 total kehamilan (Profil Kesehatan SUMSEL 2018 dalam Farawansya, 2021).

Di Kabupaten Musi Banyuasin Pada Tahun 2020 terdata kasus kematian ibu sebanyak 12 kasus, dan untuk data kasus kematian bayi sebanyak 57 kasus. Sedangkan untuk kasus terlapor dari januari sd september 2021 adalah sebanyak 5 kasus untuk kematian Ibu dan 23 kasus kematian bayi. Untuk Tahun 2022 terlapor 7 kasus Kematian ibu dan 26 kasus Kematian bayi ( Dinkes Kabupaten Musi Banyuasin, 2020).

Rumah Sakit Umum Daerah Sungai Lilin adalah salah satu rumah sakit rujukan yang berada di Kabupaten Musi Banyuasin (MUBA). Berdasarkan survei data yang diperoleh dari RSUD Sungai Lilin tahun 2022 didapatkan angka ibu hamil yang dirawat pada tahun 2020 sebanyak 285 ibu hamil dan yang mengalami abortus sebanyak 45 (16%) ibu hamil sedangkan pada tahun 2021 ibu hamil yang dirawat sebanyak 312 ibu

hamil dan yang mengalami abortus sebanyak 58 (19%) ibu hamil. Dan pada tahun 2022 terdapat 380 ibu hamil yang dirawat dan yang mengalami abortus sebanyak 79 (21 %) ibu hamil (Laporan Tahunan RSUD Sungai Lilin, 2022).

PERMENKES RI No 21 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan pelayanan kesehatan masa sebelum hamil, persalinan, dan masa sesudah melahirkan, pelayanan kontrasepsi dan pelayanan kesehatan seksual. Tentang abortus diatur pada pasal 12 ayat (1) mengatur tentang ibu hamil yang mengalami keguguran wajib mendapatkan pelayanan kesehatan. Asuhan pasca keguguran berupa pelayanan konsling dan pelayanan medis.

BKKB No 24 Tahun 2017 mengatur tentang pelayanan keluarga berencana, pasca persalinan, dan pasca keguguran. Diatur pada pasal 53 ayat (3) untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi di kemudian hari, bagi ibu yang mengalami keguguran diupayakan untuk menunda kehamilan berikutnya dalam kurun waktu 6 (enam) bulan kedepan.

Kesehatan ibu adalah masalah pembangunan global, proses kehamilan tidak selamanya berjalan dengan mulus, masih ada juga permasalahan selama masa kehamilan berlangsung, abortus merupakan salah satu komplikasi kehamilan dengan persentase kejadian abortus 15-20% dengan 80% diantaranya terjadi pada trimester pertama (<13 minggu) dan sangat sedikit terjadi pada trisemester kedua (Yanti, 2018).

Usia reproduksi yang sehat adalah usia ibu antara 20 sampai 35 tahun pada saat organ reproduksinya siap menerima kehamilan. Begitu juga paritas, paritas ialah jumlah bayi yang dilahirkan baik dalam keadaan hidup maupun lahir mati dari seorang ibu. Pada kehamilan, rahim ibu teregang oleh adanya janin, bila terlalu sering melahirkan, rahim ibu akan semakin lemah. Bila ibu telah melahirkan 4 anak atau lebih, maka perlu diwaspadai adanya gangguan pada waktu kehamilan, persalinan dan nifas. Risiko abortus spontan meningkat seiring dengan paritas ibu (Chuningnam, 2018).

Rumah Sakit Umum Daerah Sungai Lilin adalah salah satu rumah sakit yang berada di Kabupaten Musi Banyuasin (MUBA) dan berdasarkan data rekam medik RSUD Sungai Lilin yang di dapat komplikasi kehamilan adalah abortus yang mengalami peningkatan jumlah kasus abortus pada 3 tahun terakhir.

Berdasarkan uraian di atas terdapat data yang menunjukkan masih tingginya kejadian abortus maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di RSUD Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2022”

## II METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil yang dirawat di ruang kebidanan di RSUD Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin. Bulan Januari-Desember tahun 2022 sebanyak 380 orang. Sampel penelitian sebanyak 79 responden diambil menggunakan teknik simple random sampling. Instrument penelitian menggunakan lembar checklit. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan uji chi square

## III HASIL

Analisa univariat

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Kejadian Abortus

No	Kejadian Abortus	Frekuensi	Persentase
1	Ya	56	70,9
2	Tidak	23	29,1
<b>Total</b>		<b>79</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3.1 diatas bahwa dari 79 responden yang mengalami kejadian abortus sebanyak 56 responden (70,9%) dan yang tidak mengalami abortus sebanyak 23 responden (29,1%).

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Usia

No.	Usia	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Resiko Tinggi	43	54,4
2	Resiko Rendah	36	45,6
<b>Jumlah</b>		<b>79</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table 3.2 diatas dari 79 responden dengan usia resiko tinggi sebanyak 43 responden (54,4%) dan usia resiko rendah sebanyak 36 responden (45,6 %).

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Paritas

No.	Paritas	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Resiko Tinggi	44	55,7
2	Resiko Rendah	35	44,3
<b>Jumlah</b>		<b>79</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table 3.3 bahwa dari 79 responden dengan paritas resiko tinggi sebanyak 44 responden (55,7%) dan paritas resiko rendah sebanyak 35 responden ( 44,5 %).

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Riwayat Abortus

No.	Riwayat Abortus	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Pernah	51	64,6
2	Tidak Pernah	28	35,4

Jumlah	79	100
--------	----	-----

Berdasarkan table 3.4 bahwa dari 79 responden yang memiliki Riwayat Abortus yang pernah abortus sebanyak 51 responden (64,6%) dan riwayat abortus tidak pernah sebanyak 28 responden (35,4%).

Tabel 3.5 Distribusi Frekuensi Riwayat Abortus

No.	Jarak Kehamilan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Resiko Tinggi	52	65,8
2	Resiko Rendah	27	34,2
<b>Jumlah</b>		<b>79</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table 3.4 bahwa dari 79 responden dengan jarak kehamilan resiko tinggi sebanyak 52 responden (65,8%) dan Memiliki jarak kehamilan resiko rendah sebanyak 27 responden (34,2 %).

**Analisa Bivariat**

**Tabel 3.6 Hubungan usia ibu dengan kejadian abortus**

No	Usia Ibu	Abortus				Jumlah		p value	OR
		Ya		Tidak		N	%		
		n	%	n	%				
1	Resiko tinggi	36	83,7	7	16,3	43	100	0,013	4,114
2	Resiko rendah	20	55,6	16	44,4	36	100		
Total		56		23		79			

Berdasarkan tabel di atas, dilihat dari 43 responden yang mengalami abortus pada usia resiko tinggi terdapat 36 responden (83,7%) dan dari 36 responden pada usia resiko rendah terdapat 20 responden (55,6%).

Dari hasil uji statistik Chi square didapatkan hasil p value adalah 0,013<0,05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian abortus di

RSUD Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2022.

Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 4,114 yang berarti bahwa usia resiko tinggi beresiko 4,114 kali lebih besar mengalami abortus dibandingkan dengan usia resiko rendah.

**Tabel 3.7 Hubungan Paritas dengan Kejadian Abortus**

No	Paritas	Abortus				Jumlah		p value	OR
		Ya		Tidak					
		n	%	n	%	N	%		
1	Resiko tinggi	37	84,1	7	15,9	44	100	0,008	4,451
2	Resiko rendah	19	54,3	16	45,7	35	100		
Total		56		23		79			

Berdasarkan table 3.7 diatas bahwa dari 44 responden yang mengalami abortus pada paritas resiko tinggi terdapat 37 responden (84,1%) dan dari 35 responden pada paritas resiko rendah terdapat 19 responden (54,3%).

Hasil uji statistik Chi square didapatkan hasil p value adalah 0,008<0,05 yang berarti ada hubungan yang dignifikan

antara paritas pada kejadian abortus di RSUD Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2022.

Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 4,451 yang berarti bahwa paritas resiko tinggi beresiko 4,451 kali lebih besar mengalami abortus dibandingkan dengan paritas resiko rendah.

**Tabel 3.8 Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus**

No	Riwayat Abortus	Abortus				Jumlah		p value	OR
		Ya		Tidak					
		n	%	n	%	N	%		
1	Pernah	41	80,4	10	19,6	51	100	0,024	3,553
2	Tidak pernah	15	53,6	13	46,4	28	100		
Total		56		23		79			

Berdasarkan hasil tabel diatas bahwa dari 51 responden yang mengalami abortus pada riwayat abortus pernah terdapat 41 responden (80,4%) dan dari 28 responden pada riwayat abortus tidak pernah sebanyak 15 responden (53,6%).

Hasil uji statistik Chi square didapatkan hasil p value adalah 0,023<0,05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara riwayat

abortus dengan kejadian Abortus di RSUD Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2022.

Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 3,553 yang berarti bahwa riwayat abortus pernah 3,553 kali lebih besar mengalami abortus dibandingkan dengan riwayat abortus tidak pernah rendah.

**Tabel 3.9 Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus**

No	Jarak Kehamilan	Abortus				Jumlah		p value	OR
		Ya		Tidak					
		n	%	n	%	N	%		
1	Resiko tinggi	43	82,7	9	17,3	52	100	0,003	5,145
2	Resiko rendah	13	48,1	14	51,9	27	100		
Total		56		23		79			

**IV PEMBAHASAN**

**4.1 Kejadian abortus**

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hasil bahwa dari 79 responden yang mengalami kejadian abortus sebanyak 56 responden (70,9%), dan tidak mengalami abortus sebanyak 23 responden (29,1%).

Sejalan dengan teori Cunningham dkk. (2018) abortus adalah janin atau mudigah yang dikeluarkan atau keluar dari uterus selama trimester pertama kehamilan 20 minggu atau kurang, atau bila usia kehamilan yang aktrat tidak diketahui, beratnya kurang dari 500 gram. Menurut Sari (2018) beberapa faktor risiko yang dapat mempengaruhi terjadinya abortus

yaitu usia ibu, paritas, riwayat abortus, jarak kehamilan, pekerjaan, pendidikan dan penyakit menahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yanti (2021) kesehatan ibu adalah masalah pembangunan global, proses kehamilan tidak selamanya berjalan dengan mulus, masih ada juga permasalahan selama masa kehamilan berlangsung, abortus merupakan salah satu komplikasi kehamilan dengan persentase kejadian abortus 15-20% dengan 80% diantaranya terjadi pada trimester pertama (<13 minggu) dan sangat sedikit terjadi pada trisemester kedua.

Menurut teori dan penelitian terkait bahwa janin atau mudigah yang dikeluarkan atau keluar dari uterus selama trimester pertama, usia kehamilan 20 minggu atau kurang, beratnya kurang dari 500 gram yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain usia, paritas, riwayat abortus dan jarak kehamilan.

#### 4.2 Hubungan Usia ibu dengan Abortus

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 43 responden ibu hamil yang mengalami abortus pada usia resiko tinggi terdapat 36 responden (83,7%) dan dari 36 responden pada usia resiko rendah terdapat 20 responden (55,6%). Hasil uji statistik Chi square didapatkan hasil p value adalah  $0,013 < 0,05$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian abortus di RSUD Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2022. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 4,114 yang berarti bahwa usia resiko tinggi beresiko 4,114 kali lebih besar mengalami abortus dibandingkan dengan usia resiko rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Khaofifah Farawansya (2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan umur ibu dengan kejadian abortus secara statistik terbukti. Hasil uji statistik p value= 0,036, terdapat 88 ibu hamil, yang terjadi abortus sebanyak 38 (56%) ibu hamil dengan resiko tinggi usia <20 dan >35 tahun, dan yang mengalami abortus sebanyak 30 (44%) ibu hamil dengan resiko rendah usia 20-35 tahun.

Sejalan juga dengan penelitian Marisa Hartika Sari (2020) menyatakan bahwa ada hubungan bermakna kejadian abortus dengan usia ibu dengan hasil uji statistik p

value=0,037 ( $p < 0,05$ ), menunjukkan ada hubungan bermakna kejadian abortus dengan usia ibu, OR=2,346 yang berarti usia memiliki resiko 2 kali mengalami abortus. Dari 70 data rekam medis ibu hamil yang mengalami ibu hamil yang mengalami abortus terdapat 45 orang (63%) dengan usia tidak berisiko dan dari 70 data rekam medis ibu hamil normal terdapat 13 orang (18,6) dengan usia berisiko.

Begitu juga dengan hasil penelitian Dwi Desyanti (2017) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan usia ibu dengan kejadian abortus dengan nilai p value  $< 0,05$ . Insiden terjadinya abortus pada usia ibu, yang mengalami abortus dari total 39 responden berisiko tinggi umur <20 dan >35 tahun yang mengalami kejadian abortus sebanyak 33 responden (53%) dan yang mengalami abortus pada umur berisiko rendah umur 20-35 tahun yang mengalami abortus sebanyak 29 responden (46,8%) dari 85 responden,.

Dari hasil penelitian, di dapat ibu hamil yang dirawat di ruang kebidanan di RSUD Sungai Lilin Kabupaten Muasi Banyuasin Tahun 2022 sebagian besar mengalami abortus disebabkan hamil dengan usia resiko tinggi (usia <20 tahun dan >35 tahun), salah satu penyebab terjadinya abortus adalah pernikahan dini, di daerah Sungai Lilin pada umumnya remaja yang menikah dengan usia <20 tahun karena pada umur tersebut organ reproduksi wanita belum berkembang dengan sempurna dan belum siap secara fisik dan psikis dan akan memiliki resiko lebih tinggi mengalami komplikasi seperti abortus imminens dikarenakan umur < 20 tahun masih terlalu muda untuk proses kehamilan dan persalinan, sedangkan pada umur >35 tahun organ reproduksi sudah mengalami penurunan fungsi sehingga akan meningkatkan resiko terjadinya abortus.

#### 4.3 Hubungan Paritas dengan Abortus

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 44 responden ibu hamil yang mengalami abortus pada paritas resiko tinggi terdapat 37 responden (84,1%) dan dari 35 responden pada paritas resiko rendah terdapat 19 responden (54,3%). Hasil uji statistik Chi square didapatkan hasil p value adalah  $0,008 < 0,05$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara paritas

dengan kejadian abortus di RSUD Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2022. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 4,451 yang berarti bahwa paritas resiko tinggi beresiko 4,451 kali lebih besar mengalami abortus dibandingkan dengan paritas resiko rendah.

Sejalan juga dengan hasil penelitian Isnaniah (2023) yang menyatakan ada hubungan antara paritas dengan kejadian abortus dengan  $p = 0,019$ . Dari 342 responden yang termasuk katagori paritas tidak aman (1 dan >3) sebanyak 237 (69,3%) yang mengalami abortus, dan paritas aman (2 dan 3) sebanyak 105 (30,7%) yang mengalami abortus, pada paritas 1 terdapat 219 (64,03%) .

Sejalan juga dengan hasil penelitian Linda Yanti (2018) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian abortus dengan ( $p < 0,05$ ). Didapat kejadian abortus lebih banyak terjadi pada paritas tinggi >3 sebanyak 118 orang (13,7%) dibanding dengan paritas rendah (paritas 1) sebanyak 39 Orang,. Dengan  $r = 2,522$  hal ini menyatakan bahwa ibu dengan paritas resiko tinggi memiliki resiko 2 kali lebih tinggi mengalami abortus dibandingkan dengan ibu paritas resiko rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, di dapat ibu hamil yang dirawat di ruang kebidanan di RSUD Sungai Lilin Kabupaten Muasi Banyuasin Tahun 2022 sebagian besar mengalami abortus disebabkan paritas dengan resiko tinggi (anak ke 1 dan anak >3) dapat mengakibatkan berbagai komplikasi dalam kehamilan yang dapat membahayakan keselamatan ibu dan janin seperti anemia, dan kemungkinan akan di temui keadaan seperti kekendoran pada dinding Rahim, sehingga kekuatan Rahim untuk menjadi tempat pertumbuhan dan perkembangan bayi semakin berkurang dan akhirnya menyebabkan abortus.

#### **4.4 Hubungan Riwayat Abortus dengan Abortus**

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 51 responden ibu hamil yang mengalami abortus pada riwayat abortus pernah terdapat 41 responden (80,4%) dan dari 28 respponden pada tidak pernah sebanyak 15 responden (53,6%). Hasil uji statistik Chi square didapatkan hasil  $p \text{ value } 0,023 < 0,05$

yang berarti ada hubungan yang signifikan antara riwayat abortus dengan kejadian Abortus di RSUD Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2022. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 3,553 yang berarti bahwa riwayat abortus resiko tinggi beresiko 3,553 kali lebih besar mengalami abortus dibandingkan dengan riwayat abortus resiko rendah.

Penelitian ini sejalan menurut hasil penelitian Asniar (2022) menyatakan ada hubungan bermakna antara riwayat abortus dengan kejadian abortus dengan hasil uji Chi square  $p = 0,009$ ,  $\alpha < 0,05$  dan nilai  $OR = 2,970$ . Sebagian responden dengan ibu tidak pernah abortus sebanyak 60 responden dan ibu yang pernah mengalami abortus sebanyak 11 responden (9,2%) dan ibu yang pernah 49responden (40,8%).

Sejalan juga dengan penelitian Indra Aprianto (2022) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang memiliki riwayat abortus lebih memiliki resiko tinggi terhadap kejadian abortus dibandingkan dengan ibu yang tidak pernah memiliki riwayat abortus.

dari sample sebanyak 40 responden, didapat 32 (80%) ibu yang pernah mengalami abortus, dan ibu yang tidak pernah mengalami abortus sebanyak 8 (20%) responden

Sejalan juga dengan penelitian Nirma Surya Utami (2021) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus dengan nilai  $p \text{ value } = 0,042$  ( $p < 0,05$ ). Riwayat abortus pada penderita abortus merupakan predisposisi terjadinya abortus berulang. kejadian sekitar 3-5% data dari beberapa studi menunjukkan bahwa setelah 1 kali abortus pasangan punya resiko 15% untuk mengalami keguguran lagi, sedangkan bila pernah 2 kali resikonya akan meningkat 25%. beberapa studi menunjukkan bahwa resiko abortus setelah 3 kali berurutan adalah 30-45%.

Dari hasil penelitian, di dapat ibu hamil yang dirawat di ruang kebidanan di RSUD Sungai Lilin Kabupaten Muasi Banyuasin Tahun 2022 sebagian besar mengalami abortus disebabkan karena memiliki riwayat abortus berulang, dapat terjadi beberapa komplikasi yang dapat meningkatkan risiko terjadinya abortus, munculnya jaringan parut pada uterus yang dapat menyebabkan

terjadinya ruptur uteri pada kehamilan selanjutnya, terjadinya perlekatan intra uteri yang dapat terjadi akibat adanya tindakan kuretase pada abortus yang dapat pula meningkatkan risiko terjadinya abortus berulang.

#### 4.5 Hubungan Jarak kehamilan dengan Abortus

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 52 responden ibu hamil yang mengalami abortus, jarak kehamilan dengan resiko tinggi terdapat 43 responden (82,7%) dan pada resiko rendah sebanyak 13 responden (48,1%). Hasil uji statistik Chi square didapatkan hasil p value adalah  $0,003 < 0,05$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus di RSUD Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2022. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 5,145 yang berarti bahwa jarak kehamilan resiko tinggi beresiko 5,145 kali lebih besar mengalami abortus dibandingkan dengan jarak kehamilan resiko rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Linda yanti (2018) menyatakan adanya hubungan signifikan antara jarak kehamilan  $\geq 2$  tahun resiko rendah terjadinya abortus dengan kejadian abortus dengan nilai signifikansi  $p < 0,05$  dan koefisien korelasi sebesar  $r = 0,224$  korelasi menunjukkan arah negatif, yang artinya semakin dekat jarak kehamilan  $< 2$  tahun maka resiko tinggi mengalami abortus semakin besar.

Sejalan juga dengan penelitian Indra Aprianto (2022) yang menyatakan ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus. Sebagian besar ibu hamil dengan abortus adalah ibu hamil dengan jarak kehamilan  $< 2$  tahun terdapat 29 responden (72,5%) sedangkan ibu hamil dengan jarak kehamilan  $> 2$  tahun 11 responden (27,5%) dari hasil penelitian menyatakan ibu hamil  $< 2$  tahun memiliki resiko lebih tinggi di bandingkan ibu hamil  $> 2$  tahun. Jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat membahayakan kondisi ibu dan janin yang di kandungnya, jarak kehamilan  $< 2$  tahun merupakan salah satu resiko kematian akibat abortus.

Sejalan juga dengan penelitian Nirma Surya Utami (2021) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan jarak kehamilan dengan kejadian abortus dengan  $p = 0,004 <$

$0,05$ , OR 25,0 berarti jarak kehamilan ibu  $< 2$  tahun mempunyai peluang 25 kali lebih tinggi mengalami kejadian abortus dari 65 responden terdapat 45 responden (61,5%) memiliki anak dengan jarak 2-5 tahun mengalami abortus sebanyak 2 responden (3,1%), sedangkan ibu hamil dengan jarak anak  $< 2$  tahun mengalami abortus sebanyak 24 (37,5%).

Dari hasil penelitian, di dapat ibu hamil yang dirawat di ruang kebidanan di RSUD Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2022 sebagian besar mengalami abortus disebabkan karena memiliki jarak kehamilan  $> 2$  tahun, hal ini menyebabkan ketidak suburan endometrium karena uterus belum siap untuk terjadinya implantasi dan pertumbuhan janin kurang baik, sedangkan keadaan rahim dan kondisi ibu memerlukan waktu pemulihan untuk pulih dengan baik, agar terhindar dari meningkatkan resiko terjadinya abortus.

#### V KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian Abortus di RSUD Sungai Lilin kabupaten Musi Banyuasin tahun 2022 diketahui.

1. Ada hubungan usia ibu secara parsial dengan kejadian abortus di RSUD Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2022 ( $p$  value = 0,013)
2. Ada hubungan paritas secara parsial dengan kejadian abortus di RSUD Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2022 ( $p$  value = 0,008)
3. Ada hubungan riwayat abortus secara parsial dengan kejadian abortus di RSUD Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2022 ( $p$  value = 0,024)
4. Ada hubungan jarak kehamilan secara parsial dengan kejadian abortus di RSUD Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2022 ( $p$  value = 0,003)



## REFERENSI

- Aidil Akbar. 2019. Faktor Penyebab Abortus di Indonesia Tahun 2010-2019. Bagian Obsetri Ginekologo Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Andrea.L. 2021. Angka Kematian Ibu Indonesia Ketiga Tertinggi di Asia Tenggara. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/21/angka-kematian-ibu-indonesia-ketiga-tertinggi-di-asia-tenggara>.
- Asniar. 2022. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus. Tahun 2022. Program Studi Pendidikan Dokter UIN Alauddin Makasar, Indonesia.
- BKKB No 24 Tahun 2017 Mengatur Tentang Pelayanan Keluarga Berencana, Pasca Persalinan, dan Pasca Keguguran.Jakarta:BKKBN.
- Cunningham, F. G. (2018). Obstetri Williams. Edisi 23. Volume 1. Jakarta: EGC.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin.Profil Kesehatan tahun 2021.
- dr. Ratna Dewi Puspita Sari, S.Ked., Sp.OG dan dr. Arif Yudho Prabowo, S.Ked. 2018. Buku Ajar Perdarahan Pada Kehamilan. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- Dwi desyanti. 2017. Faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di rumah sakit umum pku muhammadiyah bantul tahun 2016. Fakultas ilmu kesehatan universitas 'aisyiyah yogyakarta 2017.
- Indra Aprianti. 2022. Karakteristik Faktor Resiko Kejadian Abortus di RSIA Sitti Khadijah1 Makasar 2022. Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Unifersitas Muslim Indonesi.
- Isnainah. 2023 Faktor Yang Mempengaruhi Dengan Kejadian abortus Di RSUD DR.. H. Moch Ansari Saleh Banjar Masin Tahun 2023. Poltekkes Kemenkes Banjar Masin.
- Khofifah Farawansya. Dkk. 2021. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Abortus di rumah sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2021.Universitas Kader Bangsa:621-625.
- kemenkes 2021. (t.t.). Kemenkes RI. 2021. Profil Kesehatan Indonesia 2020. Jakarta: Kemenkes RI.
- Linda yanti.2018. Faktor determinan kejadian abortus pada ibu hamil: case control study. Jurnal ilmiah ilmu-ilmu kesehatan, vol 16 no 2, agustus 2018.
- Nirma Surya Utami1. (2021). faktor yang memengaruhi kejadian abortus di rumah sakit umum imelda pekerja indonesia medan tahun 2020.
- Rencana kerja dinas kesehatan provinsi sumatera selatan dinas kesehatan provinsi sumatera selatan tahun 2019. <File:///c:/users/amdagres2/downloads/2-119014-2tahunan-330.pdf>.
- Sari, Marisa Hartika (2020) *Hubungan Usia dan Paritas Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Inkomplit di RSUD Tengku Rafi'an Siak Tahun 2019*. Other thesis, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.